

MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA YANG HOLISTIK

Muhammad Aldi¹, Retisfa Khairanis²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: 1914010089.muhammadaldi@gmail.com, retisfakhairanis182001@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter Islami pada anak usia dini melalui pendekatan yang holistik. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan penting dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pendidikan agama yang menyeluruh menjadi landasan untuk menanamkan karakter Islami yang kokoh. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, orang tua, dan pengamat pendidikan anak usia dini, serta observasi langsung terhadap praktik pembelajaran agama Islam di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam yang holistik, melibatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mampu membentuk karakter Islami pada anak usia dini secara efektif. Strategi seperti penggunaan metode bermain sambil belajar, cerita Islami, praktik ibadah sederhana, dan penguatan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari terbukti meningkatkan pemahaman agama serta perilaku positif anak. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial dalam membangun karakter Islami anak sejak dini. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter Islami yang efektif.

Kata Kunci: Karakter Islami, Anak Usia Dini, Pendidikan Agama, Holistik

ABSTRACT: This study aims to examine the role of Islamic religious education in building Islamic character in early childhood through a holistic approach. Early childhood is at an important stage of development in the formation of moral and spiritual values, so that comprehensive religious education becomes the foundation for instilling a strong Islamic character. The focus of this research is to identify effective strategies that can be applied in learning Islam in the family, school and community environments. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with educators, parents, and observers of early childhood education, as well as direct observation of Islamic learning practices in several early childhood education institutions. Data analysis was conducted using the triangulation method to ensure the validity and reliability of the results. The results show that holistic Islamic religious learning, involving integration between cognitive, affective and psychomotor aspects, is able to effectively shape Islamic character in early childhood. Strategies such as the use of play while learning methods, Islamic stories, simple worship practices, and strengthening Islamic values in daily interactions are proven to increase children's religious understanding and positive behavior. The implications of this research show the importance of collaboration between parents, teachers and the social environment in building children's Islamic character from an early age. This research contributes to the development of Islamic learning methods that are more relevant to the developmental needs of early childhood, as well as providing practical guidance for educators and policy makers in designing effective Islamic character education programs.

Keywords: Islamic Character, Early Childhood, Religious Education, Holistic

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam untuk anak muda merupakan fondasi penting untuk membesarkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual (Sholihah & Maulida, 2020). Anak-anak usia dini, yang lahir pada masa perkembangan emas, memiliki potensi besar untuk memahami dan menginternalisasi keyakinan agama yang akan memperkaya kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan keimanan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter Islam yang kuat dan bermoral pada seluruh umat manusia (Sulaiman, 2022).

Pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak semakin meningkat di dunia yang semakin mengglobal, di mana ajaran agama menjadi semakin kompleks (Djaelani, 2013). Dampak dari teknologi, media, dan budaya modern sering disebut-sebut sebagai faktor yang dapat mempengaruhi moralitas generasi mendatang. Untuk itu, sangat penting untuk memiliki pendekatan holistik dalam pendidikan Islam untuk memahami masalah ini. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak-anak mengembangkan karakter Islam yang kuat (Aldi, 2024).

Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan perilaku anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, anak-anak yang menerima pendidikan agama terintegrasi memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah dan Yusran menyoroti pentingnya orang dan lingkungan dalam membantu menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada analisis teoritis tanpa menggali lebih dalam tentang aplikasi praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari bagi anak-anak (Munir & Syukurman, 2023).

Kesenjangan dalam penelitian ini didasarkan pada eksplorasi strategi pendidikan Islam yang holistik dan praktis. Selain itu, beberapa penelitian menyajikan perdebatan tentang pendidikan agama yang ketat bagi anak-anak yang sering dianggap tidak cukup

relevan dengan karakteristik perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena ini dengan mengkaji pendekatan holistik yang mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam (Hidayatullah, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendidikan Islam yang efektif untuk mengembangkan karakter Islam pada anak-anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi siswa, orang dewasa, dan pengasuh dalam mengembangkan program pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan anak (Khairanis & Aldi, 2024).

Pendidikan Islam untuk anak memiliki landasan teori yang kuat dalam konsep tarbiyah Islami, yang mendorong perkembangan manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Tarbiyah Islami tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Konsep ini relevan dengan pendekatan holistik yang digunakan dalam penelitian ini (Zahra et al., 2024).

Dalam literatur, pendidikan agama holistik menekankan pada integrasi teori dan praktik. Metode seperti belajar sambil bermain, penggunaan literatur Islam, dan praktik ibadah sederhana sering disebut sebagai strategi yang efektif dalam pendidikan agama untuk anak muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami keefektifan strategi ini dalam menciptakan karakter Islam yang kokoh (Parawansah & Sofa, 2025).

Sebagai variabel utama dalam penelitian ini, karakter Islami didefinisikan sebagai kumpulan nilai yang menekankan pada akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kualitas-kualitas ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat, yang semuanya dianggap telah ada dalam kehidupan sehari-hari anak sejak lahir (Aldi et al., 2023).

Beberapa penelitian telah meneliti efektivitas metode pendidikan agama, tetapi masih banyak yang harus dipelajari tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan

menerapkan strategi yang relevan dan bermanfaat.

Landasan teori dari penelitian ini juga berasal dari teori perkembangan anak, yang menekankan pentingnya strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Teori ini relevan dalam merancang strategi pendidikan agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur dan relevan bagi anak-anak (Mashar, 2015).

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kaum muda Diniyah. Dengan mengeksplorasi pendidikan holistik, penelitian ini tidak hanya mengkaji literatur yang ada tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang awam dalam mengembangkan program pendidikan agama yang lebih efektif.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kolaborasi antara siswa, guru, dan anggota masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dengan pendekatan holistik dan penekanan pada kebutuhan anak-anak yang sedang berkembang, diharapkan penelitian ini akan memberikan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi dalam pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi reformasi pendidikan di masa depan yang lebih relevan dan terarah (Guk-Guk, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengajarkan strategi pendidikan Islam kepada kaum muda (Arifin, 2020). Alasannya adalah karena pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman, sudut pandang, dan praktik nyata yang dilakukan oleh siswa, orang dewasa, dan organisasi yang mendidik masyarakat umum (PAUD). Dengan desain ini, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pendidikan Islam secara holistik di berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Surayya, 2015).

Populasi penelitian ini mencakup siswa yang terdaftar dalam program pendidikan Islam, orang tua yang aktif, dan anak-anak yang merupakan siswa pendidikan Islam. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama sebagai berikut: (1) seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar agama Islam kepada anak-anak berusia minimal dua tahun, (2) orang tua yang memiliki anak berusia empat hingga enam tahun dan melakukan pendidikan agama di rumah, dan (3) seorang anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan agama di PAUD Islam. Sampel terdiri dari lima orang tua, lima orang dewasa, dan lima anak dari berbagai organisasi PAUD di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan bantuan orang tua dan pendidik untuk mendapatkan wawasan tentang strategi, taktik, dan pengalaman mereka dalam membesarkan anak secara Islami. Observasi bertujuan untuk mendokumentasikan interaksi yang tenang antara anak-anak dan orang dewasa selama kegiatan pendidikan agama di PAUD. Selain itu, dokumen-dokumen seperti RPH, materi pembelajaran, dan catatan kegiatan dianalisis untuk memahami struktur dan prinsip-prinsip program pendidikan agama yang sedang dilaksanakan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data observasi dan wawancara, diikuti dengan identifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian (Sujarweni, 2014). Keabsahan data dipastikan dengan melakukan triangulasi sumber data (dokumen, observasi, dan wawancara) dan mendiskusikannya dengan para ahli pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan dalam format deskriptif yang menggambarkan poin-poin utama penelitian, termasuk strategi efektif yang digunakan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan saran-saran untuk praktik pendidikan agama yang lebih efektif di masa depan (Wahidmurni, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Efektif dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Penerapan pendidikan Islam untuk anak-anak membutuhkan rencana yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menggunakan metode bermain sambil belajar. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar konsep-konsep agama seperti kasih sayang, kepatuhan kepada Allah, dan kejujuran dengan cara yang menghibur. Sebagai contoh, permainan peran dapat digunakan untuk mengajarkan kisah nabi atau tata cara shalat (Arikarani et al., 2023).

Pendidikan agama anak-anak membutuhkan kurikulum yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu strategi yang paling efektif adalah bermain sambil belajar. Anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, sehingga kita dapat menggunakan permainan untuk mengajarkan mereka cara berdoa atau kisah para nabi. Bagi anak-anak, hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diingat. Bercerita adalah alat yang sangat ampuh. Anak-anak memiliki daya imajinasi yang kuat, sehingga cerita-cerita Islami seperti kisah nabi atau hewan-hewan dalam Al Qur'an dapat memberikan wawasan. Menceritakan kisah Nabi Nuh, misalnya, dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang kelemahan dan ketaatan kepada Allah. Anak-anak pasti akan menyimak dan merasa tertarik serta memahami pesan moral dan gaya penceritaan yang menarik (Wawancara, Rahmawati 2024).

Dari wawancara diatas dapat kita Tarik benang merah bahwa Pendidikan Islam untuk anak-anak membutuhkan pengajaran yang kreatif, konsisten, dan sesuai dengan perkembangan mereka. Strategi yang efektif, seperti belajar sambil bermain, bercerita, musik Islami, latihan hening, dan pemberian penghargaan, dapat membantu anak-anak memahami dan termotivasi untuk memasukkan

prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti konsistensi di antara orang tua dan kualitas materi pendidikan, pendekatan ini dapat membantu membangun fondasi agama yang kuat pada anak-anak, asalkan dilakukan dengan tekun dan inovatif.

Selain itu, kegiatan bercerita merupakan strategi yang sangat efektif. Pendidik atau orang tua dapat menjelaskan kisah-kisah Islami dengan cara yang mencerahkan untuk membangkitkan semangat anak-anak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Kisah-kisah tentang nabi, sahabat, atau hewan-hewan dalam Al Qur'an sering kali membuat anak-anak menjadi lebih peka karena mereka terhubung dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Menggunakan musik atau nyanyian dengan lirik Islami juga sangat membantu anak-anak dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Cara ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membuat hari anak menjadi lebih baik melalui kegiatan yang menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan anak kecil yang lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam format berirama dan berirama (Rifki, n.d.).

Selain itu, sangat penting untuk berlatih secara diam-diam untuk meningkatkan pemahaman agama. Misalnya, mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti berwudhu, salat berjemaah, atau belajar Al-Qur'an. Melalui pembelajaran secara pasif, anak tidak hanya belajar konsep, tapi juga bagaimana mempraktikkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Taktik lain yang sering digunakan adalah pemberian pujian, juga dikenal sebagai penghargaan, ketika seorang anak menunjukkan perilaku Islami. Istilah "motivasi", "pelukan", atau "benta kecil" seperti "stiker" dapat digunakan untuk menggambarkan hal ini. Anak merasa dihargai atas usahanya dan terdorong untuk terus berperilaku baik sesuai dengan keyakinan agama.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Tujuan utama orang tua adalah menanamkan fondasi agama yang kuat pada

anak-anak. Salah satu metode yang efektif adalah dengan menciptakan lingkungan yang Islami di rumah. Sebagai contoh, orang tua dapat menunjukkan kebiasaan mereka dengan membaca Al Qur'an dengan cara yang metodis, menggunakan ucapan-ucapan Islami seperti "Alhamdulillah" atau "Insyallah", dan mendekorasi rumah mereka dengan simbol-simbol Islam seperti kaligrafi (Ramdhani et al., 2020).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga merupakan komponen kunci dalam pendidikan agama yang sukses. Orang tua harus mendengarkan pertanyaan anak-anak tentang agama dengan penuh kasih sayang dan memberikan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat keterikatan emosional, tetapi juga membantu anak-anak memahami konsep agama secara lebih menyeluruh.

Peran orang tua sangatlah penting. Mereka adalah guru pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan agama. Apa yang diajarkan kepada anak-anak sejak lahir akan menjadi faktor penting dalam perkembangan spiritual mereka di tahun-tahun berikutnya. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang Islami di rumah mereka, seperti dengan mendorong perilaku positif, mempelajari Al-Qur'an bersama, dan menggunakan bahasa Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, teladan adalah kuncinya. Anak-anak belajar dari apa pun yang mereka lihat, tidak hanya dari apa yang tidak mereka sukai. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengikuti syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sampaikan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Ketiga, doronglah anak-anak untuk terlibat dalam praktik-praktik diam seperti kegiatan kelompok, shalat berjamaah, atau berbagi bersama. Terakhir, bekerja sama dengan para siswa di sekolah agar pendidikan agama bagi anak menjadi sinergi antara rumah

dan sekolah (Wawancara, Fauzan 2024).

Dari wawancara diatas dapat kita Tarik benang merah bahwa Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan Islam kepada anak-anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama yang harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam mengajar, komunikasi yang efektif dengan anak-anak, dan penerapan teknologi yang cermat merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat dilaksanakan secara efektif. Selain itu, kerja sama antara individu dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menjalin kemitraan dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak sejak usia dini sehingga fondasi spiritual yang kuat dapat dibangun sepanjang waktu.

Orang-orang juga harus konsisten dalam memegang teguh prinsip-prinsip agama. Konsistensi ini dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari seperti toleransi, kejujuran, dan kerja sama. Pelajaran ini menjadi contoh konkret bagi anak-anak tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara siswa dan lembaga pendidikan juga penting untuk memajukan pendidikan agama. Masyarakat harus secara aktif berkomunikasi dengan siswa PAUD untuk memastikan bahwa pelajaran yang diajarkan di rumah sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, masyarakat dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pendidikan agama bagi anak-anak, seperti dengan menggunakan aplikasi islami, video edukasi, atau cerita digital. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar agama dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya hidup modern.

Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Salah satu aspek terpenting dalam mengajarkan agama Islam kepada anak-anak adalah perlunya manajemen waktu. Banyak orang yang begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengajarkan anak tentang agama. Hal ini bisa diatasi dengan membuat jurnal khusus untuk

kegiatan keagamaan, seperti mempelajari Al Qur'an bersama sebelum shalat (Nadhirin & Surur, 2020).

Hal lainnya adalah minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang metode pendidikan agama yang sesuai untuk anak muda. Dalam hal ini, pelatihan atau lokakarya untuk orang tua dapat membantu mereka memahami cara mendidik anak dengan cara yang Islami dengan menggunakan metode yang inovatif dan sesuai.

Fasilitas Lembaga PAUD juga semakin memburuk, terutama di daerah-daerah yang lebih kecil. Ada banyak lembaga yang kekurangan sumber daya seperti buku-buku Islam, alat peraga, atau ruang belajar yang memadai. Untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik, Solusinya berkolaborasi dengan komunitas lokal atau organisasi filantropi.

Pendidikan Islam memiliki beberapa manfaat bagi anak-anak, terutama di zaman sekarang ini. Kesibukan orang tua adalah salah satu tantangan yang paling signifikan. Ada banyak orang tua yang bekerja sejak lahir hingga meninggal, sehingga waktu mereka dengan anak-anak sangat terbatas. Menurut saya, cara yang paling efektif untuk mengajarkan agama adalah melalui pengajaran secara diam-diam dari seorang manusia. Untuk mengatasi hal ini, kami selalu mendorong orang-orang untuk mendedikasikan waktu mereka, sekecil apapun, untuk kegiatan keagamaan seperti belajar bersama atau berdiskusi tentang ajaran Islam sehari-hari. Konsistensi, meskipun hanya beberapa menit, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi seorang anak. Globalisasi juga membawa beberapa tantangan yang sangat serius. Anak-anak sering kali menemukan konten internet yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, saya ingin menekankan pentingnya orang tua dan wali mengawasi media yang digunakan oleh anak-anak. Masyarakat dapat menawarkan alternatif seperti aplikasi Islami, video edukasi, atau permainan yang

mengajarkan nilai-nilai agama. Hal ini penting agar anak-anak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam (Wawancara, Aisyah 2024).

Dari wawancara diatas dapat kita tarik benang merah bahwa Tantangan utama dalam mengajarkan agama Islam kepada anak-anak adalah kurangnya waktu untuk belajar secara pribadi, ketidakmampuan untuk memahami metode pengajaran agama Islam yang relevan, kurangnya fasilitas di PAUD, dan efek negatif dari globalisasi dan media digital. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan berbagai strategi, seperti manajemen waktu yang konsisten bagi siswa, pembelajaran kreatif bagi siswa, kerja sama di antara anggota masyarakat untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, dan kesadaran akan konten digital yang dikonsumsi anak-anak. Dengan demikian, pengajaran agama Islam kepada anak-anak dapat lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penerapan pendidikan agama semakin terhambat oleh perbedaan sikap sosial dan agama. Sebagai contoh, anak-anak dari keluarga yang tidak terlalu taat beragama mungkin tidak terlalu termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Islam di PAUD. Dalam hal ini, penulis perlu menggunakan bahasa yang lebih persuasif dan ilustratif.

Selain itu, globalisasi dan media digital sering kali menimbulkan masalah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Orang tua dan pendidik harus lebih aktif dalam memantau konsumsi media anak-anak dan menyediakan alternatif konten Islami yang lebih sesuai.

Implikasi Pendidikan Agama Islam pada Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan karakter rata-rata orang. Anak-anak yang menerima pendidikan agama secara konsisten akan memiliki sikap yang lebih santun, jujur, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia sejak lahir (Fahmi & Susanto, 2018).

Pendidikan agama Islam untuk anak-anak sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai inti mereka. Pendidikan agama memberikan dasar-dasar moral yang kuat, seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat. Anak yang mendapatkan pendidikan agama memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap orang tua, saudara, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti menghafal doa, izin, atau ucapan terima kasih yang mereka pelajari melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama membantu anak-anak memahami makna ibadah sebagai komponen dari rutinitas. Sebagai contoh, anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan melalui penggunaan waktu sholat. Kebiasaan ini, kata beliau, sering kali berdampak positif pada bagaimana anak-anak mengatur waktu mereka untuk kegiatan lain seperti belajar dan bermain. Beliau menekankan bahwa implikasi dari pendidikan agama terlihat dalam masyarakat dan juga individu. Anak-anak yang dibesarkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam secara konsisten akan menjadi individu yang baik dan penuh perhatian serta memberikan kontribusi yang berharga bagi lingkungannya. "Mereka adalah generasi penerus yang memiliki bekal moral dan spiritual untuk menghadapi masa depan dengan bijak (Wawancara, Rahmawati 2024).

Dari wawancara diatas dapat kita Tarik benang merah bahwa Pendidikan Islam untuk anak-anak memiliki peran penting dalam mengembangkan moral yang tegak, disiplin, dan sifat-sifat emosional yang sehat. Sementara kebiasaan beribadah membantu kita mengembangkan disiplin dan tanggung jawab, prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal memberikan anak-anak fondasi moral yang kuat. Pendidikan ini juga

membekali anak-anak dengan kemampuan untuk mengenali dampak negatif dari periode globalisasi, menjadikan mereka individu yang tidak hanya berkontribusi positif kepada masyarakat tetapi juga mengalami pergeseran bertahap menuju identitas Islam yang lebih otentik.

Implikasi lainnya adalah meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya ibadah. Anak-anak yang secara teratur berdoa, membaca, atau mempelajari Al-Qur'an sejak kecil akan menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Selain itu, hal ini juga memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab mereka (Perbowosari, 2018).

Selain itu, pendidikan agama juga membantu anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Misalnya, dengan belajar tentang sabar, syukur, dan tawakal, seorang anak dapat mengalami cara hidup yang lebih ulet dan bijaksana.

Selain itu, pendidikan agama menawarkan panduan moral yang kuat untuk menangkal dampak globalisasi. Anak-anak yang memahami prinsip-prinsip Islam lebih mampu menganalisis secara kritis informasi dan pengaruh dari luar sehingga sesuai dengan identitas keislaman mereka.

Dengan pendidikan agama yang baik, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang baik tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat. Dengan berpegang teguh pada landasan Islam yang kokoh, mereka menjadi generasi muda yang siap menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam untuk anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan moral, spiritual, dan karakter mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti belajar sambil melakukan, membaca, dan mempraktekkan ibadah diam, anak-anak dapat memahami prinsip-prinsip Islam dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Orang tua dan pendidik memegang peran sentral dalam proses ini dengan menciptakan lingkungan Islami yang menjunjung tinggi dan memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang kreatif dan tepat guna

memastikan bahwa keyakinan agama dapat secara efektif dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Tantangan dalam penerapan pendidikan agama Islam, seperti berkurangnya waktu manusia, kurangnya fasilitas, dan dampak media digital, menunjukkan perlunya kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Sementara orang tua perlu lebih terlibat dalam membesarkan anak, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas metode dan materi pengajaran mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dalam menghadapi tren sosial dan budaya yang terus berubah. Selain itu, kesadaran anak-anak akan penggunaan media digital sangat penting untuk melindungi mereka dari dampak negatif dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pengajaran yang positif.

Kesadaran beribadah yang tinggi, generasi muda yang berakhlak mulia, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia global dengan tetap mempertahankan identitas keislaman yang kuat adalah hasil yang signifikan dari pendidikan Islam bagi anak-anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang disiplin dan berbudi luhur, tetapi mereka juga memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat. Dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat, mereka menjadi generasi penerus yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan bahkan mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldi, M. (2024). Peran Pidato Islam dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 293–303.
- Aldi, M., Ulfatmi, U., & Gusmaneli, G. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 5(2), 203–216.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikarani, Y., Pasiska, P., & Helandri, J. (2023). Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Berbasis Al-Quran. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 57–76.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Guk-Guk, R. S. R. (2024). KESEHATAN MENTAL ANAK-ANAK MENGATASI TANTANGAN DI MASA PERTUMBUHAN. *Circle Archive*, 1(4).
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu di Era Revolusi Industri 5.0: Sebuah Analisis Fenomenologis. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 87–97.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Munir, A., & Syukurman, S. (2023). DAMPAK NILAI-NILAI ISLAM PADA PERKEMBANGAN MORAL DAN PERILAKU PRO SOSIAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP BIMA. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 93–99.
- Nadhirin, A. U., & Surur, A. M. (2020). Manajemen waktu pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–94.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam

- Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Perbowosari, H. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 166–177.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36–49.
- Rifki, H. (n.d.). *PENGGUNAAN AYAT-AYAT SUCI AL-QUR'AN DALAM LAGU DAN NYANYIAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Sulaiman, W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966.
- Surayya, R. (2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75–83.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.